

Doa dan Ketundukan kepada Allah SWT dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah QS. Al-Baqarah Ayat 186 dan 200–202

Irpan Saputra Harahap¹, Edi Hermanto², M. Hafiz³, Tandi Cahyadi⁴, Tiyo Nugraha⁵
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: 12430212628@students.uin-suska.ac.id, edi.hermanto@uin-suska.ac.id, 12430212809@students.uin-suska.ac.id, 12430213291@students.uin-suska.ac.id, 12430212971@students.uin-suska.ac.id

Diterima: 29-12-2025 | Disetujui: 09-01-2026 | Diterbitkan: 11-01-2026

ABSTRACT

Prayer is a form of human devotion and submission to Allah SWT that encompasses theological, spiritual, psychological, and social dimensions. In the Qur'an, prayer is not merely understood as a request, but also as an act of worship that strengthens faith, nurtures reliance upon Allah (tawakkul), and shapes a Muslim's character. This study aims to examine the meaning of prayer and submission to Allah SWT from the Qur'anic perspective, with particular focus on QS. Al-Baqarah verses 186 and 200–202. This research employs a qualitative approach using a library research method, with primary data sources consisting of the Qur'an, the Prophet's hadith, classical and contemporary Qur'anic commentaries, as well as relevant scholarly literature. Data analysis is conducted through a descriptive-analytical method using a thematic tafsir (maudhu'i) approach. The findings indicate that prayer functions as a means of strengthening faith and reliance on Allah, a medium of closeness (qurb) between servant and Creator, spiritual education, social cohesion, and guidance for maintaining balance between worldly life and the hereafter. In the context of contemporary Muslim life, prayer holds significant urgency as a spiritual foundation that fosters inner peace, optimism, and psychological resilience in facing the challenges of modern life.

Keywords: *prayer, submission, faith, the Qur'an, contemporary Muslim life.*

ABSTRAK

Doa merupakan bentuk penghambaan dan ketundukan manusia kepada Allah Swt. yang memiliki dimensi teologis, spiritual, psikologis, dan sosial. Dalam Al-Qur'an, doa tidak hanya dipahami sebagai permohonan, tetapi juga sebagai ibadah yang memperkuat iman, menumbuhkan tawakal, serta membentuk kepribadian seorang muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna doa dan ketundukan kepada Allah Swt. dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya melalui telaah QS. Al-Baqarah ayat 186 dan 200–202. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), dengan sumber data utama berupa Al-Qur'an, hadis Nabi saw., serta kitab tafsir klasik dan kontemporer, disertai literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa berfungsi sebagai sarana penguat iman dan tawakal, media kedekatan (qurb) antara hamba dan Allah, pendidikan jiwa, perekat solidaritas sosial, serta pedoman keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam konteks

kehidupan Muslim kontemporer, doa memiliki urgensi penting sebagai benteng spiritual yang menumbuhkan ketenangan batin, optimisme, dan ketahanan psikologis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

Kata kunci: doa, ketundukan, iman, Al-Qur'an, kehidupan Muslim kontemporer.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Saputra Harahap, I., Hermanto, E., Hafiz, M., Cahyadi, T., & Nugraha, T. (2026). Doa dan Ketundukan kepada Allah SWT dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah QS. Al-Baqarah Ayat 186 dan 200–202. Jurnal Teologi Islam, 2(1), 153-165. <https://doi.org/10.63822/afd9ca84>

PENDAHULUAN

Doa merupakan manifestasi penghambaan dan ketergantungan manusia kepada Allah Swt. Dalam Al-Qur'an, doa tidak hanya dipahami sebagai permohonan semata, melainkan sebagai bentuk ibadah yang memiliki kedalaman spiritual yang tinggi. Perintah untuk berdoa serta contoh-contoh doa para nabi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Al-Qur'an. Namun, dalam praktik kehidupan sehari-hari, doa sering kali dipahami secara terbatas sebagai sarana pemenuhan kebutuhan sesaat, tanpa disertai pemahaman terhadap makna teologis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk menelaah ayat-ayat doa dalam Al-Qur'an secara tematik guna menggali makna, nilai, dan urgensi doa dalam konteks kehidupan kontemporer.

Firdaus dkk. (2023) dalam kajian tafsir tematiknya menjelaskan bahwa doa dalam Al-Qur'an memiliki karakter ibadah yang menyeluruh serta mengandung dimensi pendidikan tauhid dan penguatan spiritual. Sementara itu, pendekatan psikoterapis terhadap doa, sebagaimana dikemukakan oleh Musyofah, menunjukkan bahwa doa tidak hanya berdampak secara spiritual, tetapi juga memberikan pengaruh psikologis, seperti menumbuhkan sugesti positif, ketenangan batin, dan semangat dalam menghadapi persoalan hidup. Lebih lanjut, Quraish Shihab sebagaimana dianalisis oleh Setyaningsih (2021) menegaskan bahwa doa merupakan cerminan kepatuhan hamba terhadap perintah Allah dan menjadi bagian dari pengamalan kehidupan beragama secara menyeluruh. Dengan demikian, kajian tematik tentang doa dalam Al-Qur'an tidak hanya bertujuan mengidentifikasi ragam bentuk doa, tetapi juga memahami nilai-nilai teologis dan spiritual yang terkandung dalam redaksi serta konteks ayat-ayatnya.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji konsep doa dan ketundukan kepada Allah Swt. dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Baqarah ayat 186 dan 200–202. Data penelitian bersumber dari Al-Qur'an, hadis Nabi saw., serta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir al-Ṭabari, Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Qurṭubi, dan Tafsir al-Mishbah, serta literatur ilmiah yang relevan dengan kajian doa dan spiritualitas Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pengklasifikasian, dan pengkajian terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan doa dan ketundukan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) untuk memahami makna, konteks, serta nilai teologis dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran doa sebagai wujud ketundukan hamba kepada Allah Swt.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Doa

Doa berasal dari bahasa arab *du'a*. Dalam Al-Quran banyak sekali disebut lafazh *du'a* ini, yang mempunyai arti berbeda-beda antara lafazh satu dengan yang lainnya, antara lain: *al-'ibadah* yakni ibadahnya makhluk untuk khaliq (*ibadah al makhluq li al-kholiq*) *al-istiana*h atau *al-istighatsah*, yaitu memohon pertolongan atau bantuan kepada Zat yang Mahakuasa; *an-nida*: memanggil, yakni panggilan hamba terhadap Allah yang Mahamendengar *al-su'al*, yakni permintaan atau permohonan dari makhluk

Doa dan Ketundukan kepada Allah SWT dalam Perspektif Al-Qur'an:
Telaah QS. Al-Baqarah Ayat 186 dan 200–202
(Saputra H, et al.)

yang rendah kepada Khaliq yang Maha tinggi. Ada juga yang mengartikan dengan *al-tahmid* (memuji), dan masih banyak lagi lafazh *ad-adu'a* pada ayat-ayat lain dari Al-Quran yang mempunyai makna berbeda-beda. Sementara secara istilah (terminologi) sebagaimana dikatakan juga oleh Al-Thiby, doa adalah "melahirkan kehinaan dan kerendahan diri dalam keadaan tiada berdaya dan tiada berkekuatan dan kemudian menyatak-an hajat, keperluan, ketundukan kepada Allah SWT." Dalam pengertian amalan keagamaan, doa dikenal sebagai upaya memanggil Allah dalam rangka mengajukan permohonan kepada-Nya. Jadi, dengan doa berarti kita menyatakan apa yang dikehendaki terhadap Allah SWT. untuk mendapatkan kemanfaatan atau menolak kemudharatan.

Pandangan Para Ulama Terhadap Doa

Menurut Prof. M. Quraih Shihab karyanya yang berjudul *Wawasan al quran tentang doa dan zikir*. Doa adalah bagian dari zikir adalah permohonan. Setiap zikir kendati dalam redaksinya tidak dapat permohonan, tetapi kerendahan hati dan rasa butuh kepada Allah SWT. yang selalu menghiasi penzikir, menjadikan zikir mengandung doa. Doa dalam agamawan adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak lain. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepadaNya. Menurut Hasbi Ashidiqy, pengertian dan makna doa adalah: *Pertama*, doa adalah ibadah yaitu mengadakan penyembahan kepada Allah SWT. *Kedua*, doa bermakna *istighatsah* yakni meminta bantuan dan pertolongan kepada Allah SWT.

Ketiga, doa bermakna sebagai permintaan atau permohonan. *Keempat*, doa bermakna percakapan atau dialog berhubungan dengan Allah SWT. *Kelima*, doa bermakna memanggil, dan memuji Allah SWT. Imam Al-Ghazali berkata, "Kalau Anda mengatakan, 'Apa gunanya berdoa kalau takdir tak bisa diubah lagi?' Maka jawabnya, 'Ketahuilah, bahwa termasuk bagian dari takdir ialah menolak bala' dengan doa. Doa ialah sebab yang dapat menolak bala' dan mendatangkan rahmat, sebagaimana halnya perisai ialah alat penahan panah dan air penyebab tumbuhnya tanaman dari dalam tanah. Maka sebagaimana perisai menahan anak panah sehingga keduanya saling berbenturan, begitu pula keadaan doa dan bala. Ibnul Qayyim juga mengatakan, "Doa ialah obat yang paling bermanfaat. Dialah lawan bala', yang akan menolak, membereskan, dan menahannya agar tidak terjadi, serta mengangkat atau meringankannya bila benar-benar terjadi. Dialah senjata orang beriman.

Waktu-Waktu Istijabah untuk Berdoa

Rasulullah saw., telah memberitahukan kepada kita perihal waktu-waktu yang mustajab untuk berdoa, dan waktu itu adalah:

1. Pada Waktu Sepertiga Malam yang Terakhir

Ini adalah salah satu waktu yang sangat tepat untuk memohon berdoa kepada Allah SWT., ketika orang lain terlelap dalam tidur disepertiga malam yang terakhir, maka beruntunglah orang-orang yang bangun dari tidurnya dan berdoa kepada Allah SWT., sungguh waktu sepertiga malam yang terakhir adalah waktu yang sangat mustajab untuk berdoa. Apalagi sebelum berdoa kepada-Nya didahului dengan shalat tahajud dan berzikir kepadaNya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

2. Antara adzan dan qamat

Sebagaimana Rasulullah saw., bersabda: Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Umar

berkata, telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Buraid bin Maryam dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw bersabda, "Doa di antara azan dan iqomat tidak ditolak, maka berdoalah kalian. (HR. Ahmad: 12878).

3. Sesudah Shalat-Shalat Wajib

Setelah mengerjakan shalat fardhu hendaknya seseorang tidak meninggalkan kesempatan yang baik ini untuk berdoa. Sesungguhnya pada saat ini adalah saat yang mustajab untuk berdoa.

4. Pada hari jumat

Hari jum'at adalah hari yang mulia bagi umat islam.hari ini ada waktu sesaat saja, kita tidak mengetahui apakah siang atau malam, pagi atau sore, maka hendaknya kita memperbanyak untuk berdoa kepada Allah SWT. Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw., membicarakan perihal hari Jumat. Beliau mengatakan, Pada hari Jumat itu ada satu saat, tidaklah seorang hamba Muslim mengerjakan salat lalu dia berdoa tepat pada saat tersebut melainkan Allah akan mengabulkan doanya tersebut. Kemudian beliau memberi isyarat dengan tangannya yang menunjukkan sedikitnya saat tersebut. (HR. Bukhari: 883)

5. Ketika Hujan

Ketika hujan turun itulah saat terbaik untuk memanjatkan doa. Hujan yang diturunkan sebagaimana kekuasaan Allah SWT punya tujuan mendatangkan manfaat dan memberikan keberkahan. Dari Ibnu Qudamah dalam Al Mughni, meriwayatkan sabda Rasulullah: Carilah doa yang mustajab pada tiga keadaan: 1. Bertemunya dua pasukan, 2. Menjelang shalat dilaksanakan, dan 3. Saat hujan turun. Dikala hujan Rasulullah SAW juga memanjatkan doa agar diturunkan hujan yang bermanfaat.

6. Pada Bulan Ramadhan

Banyak sekali keistimewaan yang dimiliki oleh orang yang berpuasa, salah satunya adalah doa orang yang berpuasa mustajab doanya. Sebagai mana yang telah disebutkan dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Huraira : Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair dari Sa'dan Al Qummi dari Abu Mujahid dari Abu Mudillah dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah saw bersabda, Tiga orang yang doa mereka tidak tertolak, yaitu: seorang yang berpuasa hingga berbuka, seorang imam (penguasa) yang adil dan doanya orang yang di dzalimi. Allah akan mengangkat doanya ke atas awan, dan membukakan baginya pintu-pintu langit, seraya berfirman, "Demi kemuliaanKu, sungguh Aku akan menolongmu meski beberapa saat lamanya. (HR. Tirmidzi: 3522) Dalam hadis diatas dijelaskan bahwa orang yang berpuasa baik pada bulan Ramadhan ataupun puasa sunah, Allah akan mengijabah doa orang yang berpuasa.

7. Pada Malam Lailatul Qadar

Selain hari Jumat, waktu mustajab untuk berdoa jatuh di malam Lailatul Qadar. Malam ini dikenal sebagai malam diturunkannya kitab suci Alquran ke bumi oleh Allah SWT. kepada Rasul-Nya. Di waktu mustajab untuk berdoa seperti Lailatul Qadar juga dianjurkan memperbanyak amal salih selain mengungkapkan hajat. Tujuannya agar di malam istimewa ini apaapa yang diinginkan menjadi semakin berkah. Dalam sebuah hadis ketika Aisyah RA bertanya kepada Rasulullah tentang bacaan apabila bertemu malam lailatul Qadar, Telah menceritakan kepada kami Yazid, dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Kahsun dari Abdullah bin Buraidah, dia berkata, Aisyah berkata, Wahai

Rasulullah! Apabila saya menjumpai malam Lailatulqadar, dengan apa saya harus berdoa? beliau bersabda, "Katakanlah ALLAHUMMA INNAKA AFFUWUN TUHIBBUL 'AFWA FA'FU 'ANNI (Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Engkau mencintai seorang pemaaf, maka ampunilah aku). (HR. Ahmad: 24322).

8. Doa Pada Hari Arafah

Hari saat para jemaah haji melaksanakan ibadah wukuf di pada tanggal 9 Dzulhijjah. Maka dari itu mengungkap segala hajat di waktu mustajab untuk berdoa, dalam sebuah hadis imam Malik meriwayatkan :Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Ziyad bin Abu Ziyad mantan budak Abdullah bin 'Ayyas bin Abu Rabi'ah, dari Thalhah bin Ubaidullah bin Kariz bahwa Rasulullah SAW bersabda, Doa yang paling utama adalah doa pada hari Arafah, dan doa paling afdal yang pernah aku dan para nabi sebelumku adalah, LAA ILAAHAILLALLAH WAHDAHU LAA SYARIKA LAHU (Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya).

Doa sebagai Penguat Iman dan Tawakal

Iman seorang muslim tidak hanya diwujudkan dalam pengakuan lisan, melainkan juga dalam bentuk ketundukan hati dan pengamalan nyata. Salah satu wujud paling kuat dari iman adalah doa. Dengan berdoa, seorang hamba menegaskan keyakinannya bahwa Allah Maha Dekat, Maha Mendengar, dan Maha Mengabulkan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*

Ayat ini menegaskan dua hal penting: pertama, Allah Swt. sangat dekat dengan hamba-Nya; kedua, doa merupakan sarana untuk menguatkan iman. Menurut Ibn Katsir, kedekatan Allah dalam ayat ini adalah kedekatan yang hakiki, yakni Allah mendengar setiap doa dan mengetahui isi hati hamba-Nya. Doa menjadi bukti bahwa seseorang benar-benar beriman kepada Allah, karena ia yakin bahwa hanya Allah-lah yang mampu mengabulkan permohonannya.

Selain itu, ayat ini juga menghubungkan doa dengan konsep tawakal. Tawakal bukanlah sikap pasif yang hanya menyerahkan semua kepada Allah tanpa usaha. Sebaliknya, tawakal berarti melakukan ikhtiar sebaik-baiknya, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. QS. Al-Baqarah: 202 mengajarkan doa seimbang:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : *“Dan di antara mereka ada yang berdoa: ‘Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari siksa neraka.’”*

Ayat ini menunjukkan bahwa doa bukan berarti pasrah buta, tetapi permohonan agar Allah memberkahi usaha manusia di dunia sekaligus menyelamatkannya di akhirat. Ibn Katsir menafsirkan kata hasanah di dunia mencakup kesehatan, rezeki, ilmu, dan amal saleh, sedangkan hasanah di akhirat mencakup keselamatan dari azab dan masuk surga. Doa seperti ini memperkuat tawakal, karena seorang mukmin menyadari bahwa seluruh kebaikan, baik duniawi maupun ukhrawi, hanya dapat dicapai dengan izin Allah.

Rasulullah Saw. sendiri memberikan teladan dalam mengaitkan doa dengan tawakal. Dalam sebuah hadis beliau bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْنَاكُمْ كَمَا تُرْزَقُ الطَّيْرُ، تَغْدُو جُمَاةً وَتَرْجُو بَطَانًا

Artinya: “Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenar-benarnya, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung yang pergi pagi dalam keadaan lapar, lalu pulang sore hari dalam keadaan kenyang.” (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menegaskan bahwa tawakal yang benar selalu disertai usaha (burung tetap keluar mencari makanan), sementara doa menjadi energi spiritual yang meneguhkan keyakinan bahwa Allah-lah pemberi rezeki dan penentu segala hasil.

Dalam konteks psikologis, doa juga memperkuat iman dan tawakal karena melatih mental seseorang untuk tidak mudah putus asa. Orang yang berdoa dengan penuh keyakinan akan lebih sabar menghadapi kegagalan, lebih ikhlas menerima kenyataan, dan lebih optimis dalam menatap masa depan. Malik Badri, seorang psikolog muslim, menyebut doa sebagai “latihan jiwa” yang membebaskan manusia dari rasa cemas karena ia telah menyerahkan hal-hal di luar kendalinya kepada Allah.

Dengan demikian, doa sebagai penguat iman dan tawakal memiliki makna mendalam:

1. Ia menumbuhkan keyakinan bahwa Allah dekat dan selalu mendengar.
2. Ia melatih hati untuk percaya pada ketetapan Allah setelah berusaha.
3. Ia menjadikan seorang mukmin lebih sabar, ikhlas, dan optimis dalam hidup.

Maka, seorang muslim yang menjadikan doa sebagai kebiasaan sehari-hari sesungguhnya sedang memperkokoh fondasi imannya dan menumbuhkan tawakal sejati. Doa tidak hanya menjadi ungkapan permintaan, tetapi juga cermin keyakinan dan sikap hidup yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt.

Doa sebagai Media Kedekatan (Qurb) dengan Allah

Salah satu aspek paling indah dari doa adalah bahwa ia menjadi sarana untuk merasakan qurb (kedekatan) dengan Allah Swt. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 186, Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Ayat ini sangat istimewa karena menegaskan kedekatan Allah dengan hamba-Nya tanpa menggunakan kata “katakanlah” (qul). Dalam ayat-ayat lain ketika manusia bertanya sesuatu, Allah sering memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk menjawab dengan kata qul (katakanlah). Namun, dalam ayat ini, Allah langsung menjawab: “Sesungguhnya Aku dekat” (فَإِنِّي قَرِيبٌ). Hal ini menunjukkan bahwa Allah ingin menegaskan kedekatan-Nya secara langsung, tanpa perantara.

1. Tafsir Klasik tentang Kedekatan Allah

Menurut Ibn Katsir, ayat ini adalah kabar gembira bahwa Allah senantiasa dekat dengan hamba-Nya. Kedekatan ini bukan kedekatan fisik, melainkan kedekatan ilmu, rahmat, dan perhatian Allah kepada doa hamba-Nya. Dengan doa, seorang mukmin menyadari bahwa ia tidak sendirian dalam hidup, karena Allah selalu hadir dan mendengar setiap bisikan hati.

Al-Tabari dalam tafsirnya menambahkan bahwa kedekatan Allah ini bukan berarti Allah menyamai makhluk, tetapi menunjukkan sifat Allah yang senantiasa hadir dalam pengaturan ciptaan-Nya. Doa menjadi bukti bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengabulkan tanpa batas ruang dan waktu.

2. Perspektif Tasawuf: Doa sebagai Jalan Ma'rifat

Dalam tradisi tasawuf, doa tidak hanya dimaknai sebagai permintaan, melainkan juga sebagai ekspresi cinta dan kerinduan kepada Allah. Al-Ghazali menekankan bahwa doa adalah momen seorang hamba merasakan kelembutan Allah. Ketika seseorang berdoa dengan hati yang khushyuk, ia sedang berada dalam hadrah ilahiyyah (kehadiran Ilahi).

Ibn 'Arabi menegaskan bahwa doa adalah cermin kerinduan ruh kepada asalnya, yaitu Allah. Menurutnya, doa sejati bukanlah sekadar memohon sesuatu, tetapi sebuah dialog batin yang menyingkap rasa dekat dan keintiman dengan Sang Pencipta. Ia menyebut doa sebagai nafahat al-qurb (hembusan kedekatan), di mana hati seorang mukmin merasakan cahaya ketuhanan yang menenteramkan jiwa.

3. Relevansi Kedekatan Allah dalam Kehidupan Modern

Kedekatan Allah melalui doa memiliki makna psikologis yang mendalam dalam kehidupan modern. Banyak orang merasa kesepian, terasing, dan kehilangan arah di tengah kesibukan dunia. Doa menghadirkan rasa ditemani oleh Allah yang selalu dekat. Dengan berdoa, seorang muslim merasa bahwa beban hidupnya tidak ia pikul sendirian, tetapi selalu ada Allah yang mendengar dan peduli.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa doa menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa Allah dekat dengan hamba-Nya, sehingga melahirkan rasa aman dan tenteram. Ia menekankan bahwa doa adalah sarana untuk merasakan kasih sayang Allah yang membuat seorang mukmin tidak mudah putus asa, sekalipun menghadapi kesulitan.

4. Doa sebagai Jembatan Ruhani

Kedekatan Allah yang dirasakan melalui doa menjadikan doa sebagai jembatan ruhani antara manusia dan Sang Pencipta. Dalam setiap doa, seorang muslim bukan hanya meminta sesuatu, tetapi juga merasakan hubungan personal yang intim dengan Allah. Doa melatih hati untuk selalu kembali kepada Allah dalam keadaan suka maupun duka, lapang maupun sempit.

Oleh karena itu, doa sejatinya bukan sekadar ritual formal, tetapi pengalaman spiritual yang menghadirkan qurb (kedekatan), mahabah (cinta), dan sakīnah (ketenangan) dalam jiwa. Dengan doa, seorang hamba tidak hanya menguatkan imannya, tetapi juga merasakan manisnya hubungan langsung dengan Allah Swt.

Doa sebagai Pendidikan Jiwa

Selain sebagai wujud ketundukan dan penguat iman, doa juga berfungsi sebagai sarana pendidikan jiwa (tarbiyah al-nafs). Melalui doa, seorang muslim tidak hanya menyampaikan permohonannya, tetapi juga melatih hati dan pikirannya untuk menyesuaikan diri dengan kehendak Allah Swt. Inilah salah satu keindahan doa dalam Islam: ia tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan karakter spiritual seorang hamba.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 186, Allah Swt. menegaskan bahwa Dia dekat dengan hamba-Nya dan mengabulkan doa mereka. Namun, di akhir ayat tersebut Allah memberikan syarat: “Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ). Ayat ini menunjukkan bahwa doa bukanlah “alat pemaksa”

untuk memperoleh sesuatu dari Allah, melainkan bentuk pendidikan rohani. Allah mendidik hamba-Nya agar dalam doa mereka tetap ada unsur iman, kepatuhan, dan kesadaran untuk berjalan di atas kebenaran.

1. Doa dan Sabar

Doa mendidik seorang muslim untuk bersabar. Rasulullah Saw. menegaskan bahwa doa seorang hamba pasti dijawab, namun jawabannya bisa berupa: segera dikabulkan, ditunda hingga waktu yang tepat, atau diganti dengan kebaikan lain. Hadis Nabi Saw. menyebut:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُوْ بِدَعْوَةٍ لَّيْسَ فِيْهَا اِنْتِمَ وَلَا قَطِيعَةٌ رَّجِمَ اِلَّا اَعْطَاهُ اللّٰهُ بِهَا اِحْدَى ثَلَاثٍ : اِمَّا اَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَاِمَّا اَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْاٰخِرَةِ، وَاِمَّا اَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ مِثْلَهَا

Artinya : *“Tidaklah seorang muslim berdoa dengan sebuah doa yang tidak mengandung dosa dan tidak memutuskan silaturahmi, kecuali Allah akan memberinya salah satu dari tiga hal: doa itu segera dikabulkan, disimpan untuknya di akhirat, atau Allah menghindarkannya dari keburukan yang sebanding.”* (HR. Ahmad)

Hadis ini mendidik seorang hamba agar sabar dalam menunggu jawaban doa. Sabar dalam berdoa membentuk kepribadian yang tidak tergesa-gesa, tidak berputus asa, dan selalu berharap pada rahmat Allah.

2. Doa dan Ikhlas

Selain sabar, doa juga mendidik keikhlasan. Ketika seorang muslim berdoa, ia mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya tempat bergantung. Ikhlas berarti melepaskan kepentingan egois dan menyerahkan sepenuhnya urusan kepada Allah, dengan keyakinan bahwa ketentuan Allah adalah yang terbaik. Ibn Qayyim al-Jauziyyah menyatakan bahwa doa yang ikhlas adalah doa yang keluar dari hati yang penuh kerendahan, disertai keyakinan penuh bahwa Allah-lah satu-satunya sumber pertolongan.

3. Doa dan Syukur

Doa juga menumbuhkan rasa syukur. Dalam doa, seorang hamba tidak hanya meminta, tetapi juga memuji Allah dan berterima kasih atas nikmat yang sudah diberikan. QS. Ibrahim ayat 7 menegaskan: “Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ). Dengan doa yang penuh rasa syukur, seorang muslim akan lebih menghargai nikmat kecil sekalipun, sehingga terhindar dari sifat kufur nikmat.

4. Doa dan Adab

Selain itu, doa juga mendidik seorang muslim tentang adab dan etika berhubungan dengan Allah. Dalam banyak hadis, Rasulullah Saw. mengajarkan adab berdoa: dimulai dengan memuji Allah, bershalawat kepada Nabi, mengangkat tangan, dan berdoa dengan penuh keyakinan. Doa dengan adab yang benar mendidik jiwa untuk lebih disiplin, hormat, dan penuh tata krama kepada Allah.

Dalam kehidupan modern, doa sebagai pendidikan jiwa sangat relevan. Banyak orang mengalami stres, kegelisahan, dan tekanan hidup yang berat. Doa melatih mereka untuk bersabar, ikhlas, dan bersyukur dalam menghadapi realitas hidup. Doa juga melatih kesadaran bahwa manusia bukan pusat segalanya, melainkan hamba yang harus tunduk kepada kehendak Allah. Dengan cara ini, doa menjadi madrasah rohani (sekolah spiritual) yang terus membentuk kepribadian seorang muslim.

Doa sebagai Perekat Sosial dan Solidaritas

Doa dalam Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang sangat

penting. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, doa sering diajarkan dalam bentuk jamak (menggunakan kata "rabbana" – "Ya Tuhan kami"), bukan bentuk tunggal "rabbi" ("Ya Tuhanku"). Contoh yang sangat populer adalah doa dalam QS. Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *"Dan di antara mereka ada yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari siksa neraka.'"*

Penggunaan kata "rabbana" menunjukkan bahwa doa seorang muslim sebaiknya tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga mencakup keluarganya, sahabatnya, dan bahkan seluruh umat. Ibn Katsir dalam tafsirnya menegaskan bahwa doa dalam bentuk jamak lebih utama, karena doa tersebut mengandung semangat kebersamaan, saling peduli, dan tidak egois.

1. Dimensi Sosial Doa dalam Islam

Doa kolektif yang diajarkan Al-Qur'an membentuk kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial. Seorang muslim tidak dapat hidup sendirian, melainkan selalu membutuhkan bantuan dan doa dari orang lain. Dengan berdoa untuk sesama, hati seorang muslim dilatih untuk memiliki empati, solidaritas, dan kasih sayang.

Rasulullah Saw. juga menekankan keutamaan mendoakan orang lain. Beliau bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُّسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ وَلَكَ بِمِثْلٍ

Artinya: *"Tidaklah seorang muslim mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuannya, melainkan malaikat berkata: 'Dan engkau pun akan mendapatkan yang serupa dengannya.'"* (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa doa untuk orang lain sebenarnya juga kembali sebagai kebaikan bagi diri sendiri. Semakin sering seorang muslim mendoakan orang lain, semakin kuat pula ikatan ukhuwah (persaudaraan) di antara mereka.

2. Doa dalam Konteks Kebersamaan Umat

Dalam praktik ibadah berjamaah, doa juga menjadi media perekat sosial. Misalnya, doa bersama setelah shalat berjamaah, doa qunut dalam shalat, doa bersama dalam musibah atau bencana, semuanya memperkuat rasa kebersamaan. Dalam momen-momen tersebut, umat Islam diajarkan untuk merasakan penderitaan dan harapan yang sama, sehingga solidaritas sosial semakin kokoh.

Quraish Shihab menegaskan bahwa doa dalam bentuk jamak mengandung dimensi sosial yang dalam. Ia bukan hanya ungkapan spiritual personal, melainkan latihan untuk selalu menyertakan kepentingan orang lain dalam doa kita. Dengan demikian, doa melatih seorang muslim untuk tidak egois, melainkan peduli terhadap kesejahteraan masyarakat luas.

3. Relevansi Doa Kolektif di Era Modern

Di era modern, doa kolektif memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas umat. Saat bencana menimpa suatu daerah, umat Islam di berbagai tempat berkumpul untuk berdoa bersama memohon keselamatan. Saat ada saudara seiman yang tertindas, umat Islam di belahan dunia lain mengirimkan doa sebagai bentuk kepedulian. Meskipun doa tersebut tidak tampak secara fisik, ia menjadi perekat emosional dan spiritual yang memperkuat rasa persaudaraan global.

Lebih dari itu, doa juga menjadi motivasi untuk bergerak membantu sesama. Doa bukan hanya ucapan, tetapi energi spiritual yang mendorong seseorang untuk bertindak nyata. Seorang muslim yang berdoa untuk keselamatan saudaranya seharusnya juga termotivasi untuk membantu secara langsung

dengan tenaga, harta, atau dukungan moral. Dengan demikian, doa menjadi pintu masuk bagi amal sosial yang lebih luas.

Doa sebagai Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat

Salah satu dimensi penting dari doa yang diajarkan Al-Qur'an adalah keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 200–202. Allah Swt. menggambarkan ada kelompok manusia yang dalam doanya hanya meminta kebaikan dunia: “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia.” Namun, Allah menegaskan bahwa mereka tidak akan memperoleh bagian di akhirat. Sebaliknya, Allah memuji mereka yang berdoa dengan seimbang: “Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari siksa neraka.” Ayat ini dikenal sebagai doa Rabbana Atina fid-dunya hasanah, doa yang populer dan sering diamalkan oleh umat Islam.

Tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa “kebaikan di dunia” mencakup segala bentuk keberkahan hidup seperti kesehatan, rezeki yang halal, pasangan yang saleh, ilmu yang bermanfaat, dan amal yang diterima. Sementara itu, “kebaikan di akhirat” mencakup keselamatan dari azab, dimudahkan hisab, masuk surga, serta mendapatkan keridhaan Allah. Dengan demikian, doa ini mengajarkan umat Islam untuk tidak condong pada satu sisi, baik terlalu duniawi maupun terlalu ukhrawi.

Al-Tabari menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa manusia sering kali cenderung hanya fokus pada kebutuhan sesaat, padahal kehidupan sejati adalah di akhirat. Oleh karena itu, doa ini mendidik manusia untuk memiliki visi jangka panjang: meraih kebaikan dunia, namun tidak melupakan akhirat. Prinsip ini sejalan dengan konsep wasathiyah (moderasi) yang menjadi ciri utama ajaran Islam. Islam menolak ekstremitas dalam bentuk materialisme (hanya dunia) maupun asketisme yang menafikan dunia.

Dalam konteks kehidupan modern, doa yang seimbang ini sangat relevan. Banyak orang modern yang begitu sibuk mengejar pencapaian duniawi: karier, kekayaan, prestasi akademik, atau teknologi. Namun, jika doa mereka hanya berhenti pada capaian dunia, maka jiwa mereka akan tetap kosong, karena dimensi ukhrawi terabaikan. Sebaliknya, ada pula yang salah memahami agama dengan menolak dunia sama sekali. Padahal, Rasulullah Saw. menegaskan bahwa dunia adalah ladang untuk menanam amal yang hasilnya dipanen di akhirat.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa doa Rabbana atina fid-dunya hasanah mengandung makna mendalam tentang keseimbangan hidup. Menurutnya, kata hasanah tidak terbatas pada materi, tetapi mencakup kebaikan moral, sosial, dan spiritual. Maka, doa ini mengajarkan bahwa kebahagiaan hakiki adalah keselarasan antara jasmani dan ruhani, antara dunia dan akhirat. Dengan demikian, doa ini bukan sekadar permintaan, melainkan pedoman hidup bagi seorang muslim agar tidak terjebak dalam kesempitan orientasi hidup.

Lebih dari itu, doa ini juga membentuk pola pikir seorang muslim dalam merencanakan hidup. Doa menanamkan kesadaran bahwa tujuan akhir kehidupan bukan sekadar memperoleh kekayaan atau status sosial, melainkan kebahagiaan abadi di akhirat. Dengan kesadaran ini, seorang muslim akan lebih bijak dalam menyikapi dunia: menikmatinya dengan syukur, memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, namun tetap menjadikannya sebagai sarana, bukan tujuan akhir.

Dengan demikian, doa yang seimbang antara dunia dan akhirat menjadi kunci kebahagiaan sejati. Ia membebaskan manusia dari keterjebakan pada materi semata, sekaligus menghindarkan dari pandangan

sempit yang menolak dunia. Islam mengajarkan keseimbangan: dunia adalah sarana menuju akhirat, dan akhirat adalah tujuan abadi. Doa inilah yang mendidik hati seorang muslim untuk hidup moderat, bijak, dan visioner.

Urgensi Doa dalam Kehidupan Muslim Kontemporer

Dalam konteks kehidupan modern yang sarat tekanan psikis, krisis spiritual, dan problematika sosial yang kompleks, doa memiliki urgensi yang sangat vital. Ia bukan hanya sarana komunikasi vertikal antara hamba dan Rabb-nya, melainkan juga menjadi benteng spiritual yang memperkuat daya tahan mental dan kejiwaan manusia. Hal ini ditegaskan dalam berbagai penelitian mutakhir yang mengkaji peran doa dalam membentuk ketenangan batin, optimisme, dan keseimbangan psikologis.

Zhila Jannati menegaskan bahwa doa adalah bentuk kebergantungan mutlak kepada Allah dalam menghadapi musibah, kesedihan, kelelahan, dan ketidakberdayaan. Dalam situasi seperti itu, doa bukan pelarian pasif, melainkan aktualisasi iman yang meneguhkan harapan serta memperkuat iman dan takwa seseorang kepada Allah. Lebih lanjut, Tina Musyofah dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Terapi Do’a Dalam Menyelesaikan Masalah Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Individual” mengemukakan bahwa dalam dunia pendidikan, doa bahkan berperan sebagai terapi psikologis untuk menyelesaikan berbagai permasalahan siswa. Melalui mekanisme konseling individual berbasis doa, siswa dibimbing untuk melakukan auto-suggestion positif yang pada akhirnya menguatkan rasa percaya diri dan optimisme mereka dalam menghadapi hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tematik terhadap QS. Al-Baqarah ayat 186 dan 200–202, dapat disimpulkan bahwa doa dalam perspektif Al-Qur’an memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam kehidupan seorang muslim. Doa tidak hanya dimaknai sebagai permohonan, tetapi merupakan bentuk ibadah, ketundukan, dan pengakuan akan kelemahan manusia di hadapan Allah Swt. Melalui doa, seorang hamba meneguhkan iman dan tawakal, merasakan kedekatan (qurb) dengan Allah, serta mendapatkan pendidikan jiwa yang membentuk sikap sabar, ikhlas, dan syukur.

Selain dimensi individual, doa juga memiliki peran sosial yang kuat sebagai perekat ukhuwah dan solidaritas umat, terutama melalui doa-doa kolektif yang diajarkan Al-Qur’an. Doa mendidik manusia untuk tidak egois, melainkan peduli terhadap sesama dan mendorong lahirnya amal sosial yang nyata. Lebih lanjut, Al-Qur’an mengajarkan keseimbangan dalam doa antara kepentingan dunia dan akhirat, sebagaimana tercermin dalam doa Rabbana ātinā fid-dunyā ḥasanah wa fil-ākhirati ḥasanah. Prinsip keseimbangan ini menegaskan ajaran Islam yang moderat dan visioner.

Dalam konteks kehidupan muslim kontemporer yang penuh tekanan psikologis dan krisis spiritual, doa menjadi sarana penguat mental, penenang jiwa, dan sumber optimisme. Dengan demikian, doa bukan sekadar ritual verbal, melainkan fondasi spiritual yang membentuk kepribadian, menata orientasi hidup, dan mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tematik terhadap QS. Al-Baqarah ayat 186 dan 200–202, dapat disimpulkan bahwa doa dalam perspektif Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam kehidupan seorang muslim. Doa tidak hanya dimaknai sebagai permohonan, tetapi merupakan bentuk ibadah, ketundukan, dan pengakuan akan kelemahan manusia di hadapan Allah Swt. Melalui doa, seorang hamba meneguhkan iman dan tawakal, merasakan kedekatan (qurb) dengan Allah, serta mendapatkan pendidikan jiwa yang membentuk sikap sabar, ikhlas, dan syukur.

Selain dimensi individual, doa juga memiliki peran sosial yang kuat sebagai perekat ukhuwah dan solidaritas umat, terutama melalui doa-doa kolektif yang diajarkan Al-Qur'an. Doa mendidik manusia untuk tidak egois, melainkan peduli terhadap sesama dan mendorong lahirnya amal sosial yang nyata. Lebih lanjut, Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan dalam doa antara kepentingan dunia dan akhirat, sebagaimana tercermin dalam doa Rabbana ātinā fid-dunyā ḥasanah wa fil-ākhirati ḥasanah. Prinsip keseimbangan ini menegaskan ajaran Islam yang moderat dan visioner.

Dalam konteks kehidupan muslim kontemporer yang penuh tekanan psikologis dan krisis spiritual, doa menjadi sarana penguat mental, penenang jiwa, dan sumber optimisme. Dengan demikian, doa bukan sekadar ritual verbal, melainkan fondasi spiritual yang membentuk kepribadian, menata orientasi hidup, dan mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Arabi, Ibn. 2012. *Al-Futuh al-Makkiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. Jilid 2.
- al-Ghazali, Abu Hamid. 2011. *Ihya’ Ulumuddin*. Kairo: Dar al-Hadits.
- al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. 2014. *Al-Da’ wa al-Dawa’*. Riyadh: Dar al-Salam.
- al-Razi, Fakhrudin. 2012. *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr. Jilid 5.
- Al-Tabari. 2013. *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*. Kairo: Dar al-Hadits. Jilid 3.
- Anis Masykur dan Jejen. 2013. *Doa Ajaran Ilahi*. Jakarta: Noura Book.
- Badri, Malik. 2018. *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought.
- Firdaus, dkk., 2023. Doa dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir dengan Pendekatan Tematik). *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 8. No. 1. h. 1–3.
- Hamka, Gishar., dkk. (2025). Doa sebagai Spiritualitas Qur'ani: Analisis Teologis dan Psikologis. *Journal of Innovative and Creativity*, Vol. 5, No. 2.
- HR. Muslim. *Shahih Muslim*. No. 2732.
- Katsir, Ibn. 2015. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr. Jilid 1.
- Qudamah, Ibnu. 2007. *Kitab Al Mughni*. Jakarta: Pustaka Azzam. Cet I.
- Sambas, Syukriadi. 2003. *Quantum Doa, Membangun Keyakinan Agar Doa tak Terhijab dan Mudah Dikabulkan*. Jakarta: Hikmah. Cet. I.
- Setyaningsih, Rina. 2021. Konsep Doa Perspektif Quraish Shihab. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*. Vol. 7. No. 1. h. 100–105.
- Shihab, Quraish. 2008. *Wawasan Alquran Tentang Dzikir Dan Doa*. Jakarta: Lentera Hati. Cet: III.
- Shihab, Quraish. 2012. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Jilid 1.
- Shihab, Quraish. 2018. *Wawasan Al-quran tentang Doa dan Zikir*. Tangerang: Lentera Hati.